



Basic Life Support (Bls) Dalam Upaya Keselamatan Masyarakat Desa Ateuk Lam Phang

Satria Safirza^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

*Email korespondensi: satria.safirza_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 20 Agustus 2021; Disetujui 21 September 2021; Dipublikasi 15 September 2021

Abstract: *Basic Life Support (BLS) is a very important skill in handling emergencies such as cardiac arrest and injuries. However, many people still lack adequate understanding and skills related to BLS actions. Therefore, this community service activity is carried out to enhance the awareness and skills of the Ateuk Lam Phang Village community in providing first aid in emergency situations. This activity is carried out through several stages, namely preparation, implementation, and evaluation. Preparation includes site surveys, obtaining permits, and preparing educational materials. The implementation was carried out in the form of counseling and demonstrations on Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) techniques and initial wound management. Evaluation was conducted by measuring participants' understanding through discussion and Q&A sessions. This activity was attended by 40 participants from various segments of society. After the activity, there was an increase in public understanding of the importance of BLS and how to properly perform CPR. Participants showed high enthusiasm and were able to understand the basic steps in providing first aid to cardiac arrest victims as well as injuries. BLS training has proven effective in increasing the public's knowledge of first aid measures. With this training, it is hoped that the community will be able to provide a quick and accurate response in emergency situations before medical personnel arrive, thereby reducing the risk of death due to cardiac arrest or serious injury. Similar programs need to be conducted regularly to ensure that the public's understanding and skills remain maintained and developed.*

Keywords: *basic life support (BLS) 1, cardiopulmonary resuscitation (CPR) 2, community health education 3.*

Abstrak: Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support/BLS) merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menangani kejadian darurat seperti henti jantung dan cedera. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman serta keterampilan yang memadai terkait tindakan BLS. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat Desa Ateuk Lam Phang dalam memberikan pertolongan pertama pada keadaan darurat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan mencakup survei lokasi, pengurusan perizinan, serta penyusunan materi edukasi. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi mengenai teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) serta penanganan awal luka. Evaluasi dilakukan dengan mengukur pemahaman peserta melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta dari berbagai kalangan masyarakat. Setelah kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya BLS serta bagaimana melakukan RJP yang benar. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu memahami langkah-langkah dasar dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung maupun cedera. Penyuluhan BLS terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap tindakan pertolongan pertama. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masyarakat mampu memberikan respons cepat dan tepat dalam situasi darurat sebelum tenaga medis tiba, sehingga dapat mengurangi risiko

kematian akibat henti jantung atau cedera serius. Program serupa perlu dilakukan secara berkala agar pemahaman dan keterampilan masyarakat tetap terjaga serta berkembang.

Kata kunci : basic life support (BLS) 1, resusitasi jantung paru (RJP) 2, penyuluhan kesehatan masyarakat 3.

Pengetahuan dan keterampilan BHD penting diajarkan tentang teknik dasar penyelamatan korban henti jantung dan henti nafas. Kesiapsiagaan yang tepat berupa pelatihan kepada petugas keamanan kampus dalam pemberian bantuan hidup dasar sebagai upaya penanggulangan yang cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir kematian akibat henti jantung (Indawati et al., 2023).

Bantuan hidup dasar merupakan aspek dasar tindakan penyelamatan sehubungan dengan kejadian henti jantung. Untuk menunjang keberhasilan dan kualitas hidup pasien, aspek yang penting termasuk pencegahan kejadian henti jantung (cardiac arrest), tindakan dini cardiopulmonary resuscitation (CPR)/resusitasi jantung paru (RJP), aktivasi sistem respons emergency, tindakan bantuan hidup lanjut (advance life support) yang efektif, dan penatalaksanaan post cardiac arrest yang terpadu (Irfani, 2019).

Henti jantung (cardiac arrest) adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba yang dapat terjadi pada seseorang yang memiliki riwayat jantung ataupun yang tidak memiliki riwayat jantung sebelumnya. Waktu kejadian tidak dapat diprediksi, sangat cepat setelah tanda dan gejala muncul. Henti jantung terjadi karena kegagalan jantung dalam memompakan darah, sehingga sirkulasi darah menjadi tidak normal.

Kegagalan sirkulasi yang terjadi pada jantung menyebabkan suplai oksigen keseluruh tubuh tidak adekuat. Kondisi henti jantung dapat terjadi pada semua rentang usia. Henti jantung dapat terjadi pada kondisi istirahat maupun beraktivitas. Kondisi henti jantung ini juga dapat terjadi pada penderita yang memiliki riwayat penyakit jantung maupun tidak. Akan tetapi, resiko henti jantung lebih besar terjadi pada penderita yang memiliki resiko penyakit jantung. Faktor pencetus penyakit jantung yang paling sering menyebabkan henti jantung adalah aterosklerosis (Astuti & Nurjannah, 2005).

Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba dan mendadak, dengan waktu kejadiannya tidak bisa diperkirakan, terjadi dengan sangat cepat begitu gejala dan tanda tampak. Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan pelaksanaan yang sangat vital dalam kasus henti jantung. Petugas kolam renang yang merupakan salah satu pekerjaan yang berpotensi menemukan kasus henti jantung tetapi mayoritas petugas kolam renang belum pernah mendapatkan pelatihan RJP sedangkan pernah terjadi kasus meninggal dunia pada pengunjung kolam renang (Jamil, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

1. Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support/BLS)

Bantuan Hidup Dasar (BLS) merupakan serangkaian tindakan medis yang dilakukan untuk menjaga sirkulasi dan pernapasan seseorang dalam keadaan darurat sebelum mendapatkan pertolongan medis lebih lanjut (Astuti & Nurjannah, 2005). BLS meliputi tindakan resusitasi jantung paru (RJP), pembukaan jalan napas, serta penggunaan defibrilator eksternal otomatis (AED) jika tersedia (Irfani, 2019). Penerapan BLS yang cepat dan tepat sangat berperan dalam meningkatkan peluang bertahan hidup seseorang yang mengalami henti jantung mendadak.

2. Resusitasi Jantung Paru (RJP) dalam Penanganan Henti Jantung

Henti jantung merupakan kondisi di mana jantung tiba-tiba kehilangan kemampuannya untuk memompa darah secara efektif, menyebabkan gangguan oksigenasi ke seluruh tubuh (Jamil, 2021). Dalam kondisi ini, tindakan RJP menjadi langkah utama yang harus segera dilakukan untuk mengembalikan sirkulasi darah. RJP yang efektif terdiri dari kompresi dada yang berkualitas tinggi dan pemberian bantuan pernapasan sesuai standar American Heart Association (Indawati et al., 2023).

3. Faktor Risiko dan Penyebab Henti Jantung

Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan henti jantung mendadak di antaranya adalah penyakit jantung koroner, hipertensi, gangguan irama jantung (aritmia), serta kondisi kegawatan seperti tersedak atau trauma berat (Astuti & Nurjannah, 2005). Selain faktor medis, kurangnya edukasi mengenai tindakan pertolongan pertama juga menjadi kendala utama dalam penanganan kasus henti jantung di masyarakat (Indawati et al., 2023).

4. Penyuluhan BLS untuk Masyarakat

Penyuluhan dan pelatihan BLS kepada masyarakat terbukti meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat (Rahman & Sari, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung dengan metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah saja (Handayani, 2018). Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan keterampilan dasar bagi masyarakat dalam menghadapi kasus kegawatdaruratan sebelum bantuan medis profesional tiba (Siregar & Lestari, 2016).

5. Dampak Pelatihan BLS dalam Menekan Angka Kematian

Pelaksanaan program edukasi BLS telah banyak diterapkan dalam berbagai komunitas dan terbukti meningkatkan angka kelangsungan

hidup korban henti jantung (Nugraha & Wijaya, 2017). Menurut penelitian, keberhasilan resusitasi lebih tinggi jika RJP dilakukan dalam waktu kurang dari lima menit setelah kejadian (Prasetyo & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan masyarakat dalam melakukan RJP dapat menekan angka kematian akibat henti jantung mendadak (Yuliana & Putri, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perijinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Desa Ateuk Lam Phang, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat akan dijelaskan materi berupa Basic Life Support, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprise.

3. Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk

hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan masyarakat melakukan Basic Life Support.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Basic Life Support (demo RJP, Penanganan Awal Luka) pada masyarakat didesa Ateuk Lam Phang” yang diikuti 40 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1) Pelaksanaan Pengabdian

2) Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3) Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Basic Life Support (demo RJP, Penanganan Awal Luka) pada masyarakat didesa Ateuk Lam Phang. Materi yan disampaikan ± 40 Menit.

4) Diskusi/Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5) Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM

2. Output

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat Desa Ateuk Lam Phang lebih meningkat pengetahuannya mengenai Basic Life Support (demo RJP, Penanganan Awal Luka).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang pemantauan kesehatan pada penderita hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya mengetahui Basic Life Support (demo RJP, Penanganan Awal Luka) pada masyarakat didesa Ateuk Lam Phang.

2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.

3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Basic Life Support (demo RJP, Penanganan Awal Luka) pada masyarakat didesa Ateuk Lam Phang.

Saran

1. Peningkatan Edukasi dan Pelatihan BLS

- Diperlukan penyuluhan dan pelatihan Basic Life Support (BLS) yang lebih rutin kepada masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat risiko kecelakaan tinggi.
- Pelatihan dapat melibatkan tenaga medis profesional serta didukung oleh fasilitas yang memadai agar peserta dapat mempraktikkan langsung teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan pertolongan pertama lainnya.

2. Kolaborasi dengan Lembaga Terkait

- Program edukasi BLS dapat diperkuat dengan bekerja sama dengan institusi kesehatan, dinas kesehatan, universitas, dan organisasi kepedulian sosial.
- Pemerintah desa juga dapat berperan aktif dalam mendukung kegiatan pelatihan ini agar lebih banyak masyarakat yang mendapatkan manfaatnya.

3. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

- Diperlukan sosialisasi yang lebih luas melalui media sosial, selebaran, atau forum komunitas agar lebih banyak masyarakat menyadari pentingnya kemampuan BLS.
- Penggunaan metode edukasi yang interaktif, seperti simulasi dan demonstrasi, dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat.

4. **Penyediaan Fasilitas Pendukung**

- Pemerintah desa dapat menyediakan peralatan pendukung seperti defibrilator eksternal otomatis (AED) di lokasi-lokasi strategis, misalnya di fasilitas umum atau tempat kerja.
- Pelatihan petugas keamanan, guru, serta perangkat desa dalam keterampilan BLS juga perlu ditingkatkan agar mereka bisa bertindak cepat dalam situasi darurat.

5. **Evaluasi dan Pengembangan Program Berkelanjutan**

- Kegiatan pelatihan BLS perlu dievaluasi secara berkala untuk melihat efektivitasnya dan mengetahui aspek mana yang masih perlu diperbaiki.
- Dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait dampak pelatihan ini terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat medis.

support (BLS). In *OSCEs for Medical and Surgical Finals*.

<https://doi.org/10.1201/b13522-4>

Indawati, E., Fauzi, A., Mulyanto, T., Isnaeni, Tahun, O. D., & Khamid, A. (2023). *Be A Life Savior; Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD)*. Jurnal Kreatifitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(1), 1–19.

Irfani, Q. I. (2019). *Basic Life Support and Trauma: Bantuan Hidup Dasar*. Cdk-277, 46(6), 458–461.

Jamil, M. (2021). *Program Peningkatan Kapabilitas Penanganan Henti Jantung Pada Petugas Kolam Renang Metro Kepanjen*. Jurnal EMPATI, 2(2), 102. <https://doi.org/10.26753/empati.v2i2.610>

Handayani, R. (2018). *Peranan Resusitasi Jantung Paru dalam Kasus Henti Jantung di Masyarakat*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 45-52.

Rahman, F., & Sari, D. (2020). *Edukasi Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 30-40.

Nugraha, P., & Wijaya, M. (2017). *Kesiapan Masyarakat dalam Penanganan Darurat Medis di Wilayah Perdesaan*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 9(3), 75-82.

Siregar, A., & Lestari, R. (2016). *Implementasi Bantuan Hidup Dasar dalam Kasus Gawat Darurat di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 8(2), 25-33.

Prasetyo, B., & Wulandari, H. (2022). *Evaluasi Program Pelatihan BLS pada Petugas*

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Z., & Nurjannah, M. (2005). Basic life

Penanganan Awal Luka
(Satria Safirza, Tahun 2021)

Keamanan Kampus. Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 12(1), 15-29.

Yuliana, N., & Putri, A. (2019). *Pentingnya Pelatihan CPR bagi Masyarakat Umum untuk Mengurangi Risiko Kematian Akibat Henti Jantung*. Jurnal Medis Indonesia, 7(4), 60-72.